

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap resiko bencana. Tingginya kejadian bencana yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari faktor letak geologis negara Indonesia (BNPB, 2019). Indonesia berada pada pertemuan lempeng tektonik aktif, jalur pegunungan aktif, dan kawasan dengan iklim tropis, sehingga menjadikan sebagian wilayah Indonesia rawan terhadap kejadian bencana alam (Rosyida & Nurmasari, 2019). Peristiwa seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan longsor adalah bencana yang sering terjadi di Indonesia (BNPB, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana gempa bumi di Indonesia (BNPB, 2019). Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada pada jalur patahan semangko, tepat antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia (BPBD Provinsi Jawa Barat, 2020). Kota Padang termasuk ke dalam kategori tinggi dan rentan terhadap bencana yang berada pada urutan pertama di Sumatera Barat (Putera, 2018).

Kota Padang berada di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber dari kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR. Kejadian gempa bumi yang cukup besar pernah terjadi dan telah menimbulkan banyak dampak kerugian dan korban jiwa di Kota Padang. Dapat diingat pada catatan sejarah kejadian bencana gempa bumi di

Kota Padang pada tahun 2009 yang berkekuatan 7,6 SR telah menimbulkan korban meninggal dan luka-luka (Putera, 2018).

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang (Loka, 2017). Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai (Loka, 2017). Menurut penelitian Deny Hidayati, 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami salah satunya berada di Kecamatan Koto tangah dimana berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya (Hidayati, et. al. 2017).

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 25 November 2021 di RW 09 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan, dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan. Berbicara mengenai bencana alam siapa pun dapat terancam jiwanya apabila terjadi bencana gempa bumi, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang rentan yaitu anak-anak, orang tua atau lansia, dan disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulanga Bencana, menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan

perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi masyarakat rentan bencana. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa lansia merupakan salah satu kelompok rentan terhadap bencana.

Berdasarkan data jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 berjumlah 5.534.472 jiwa, jumlah penduduk di Kota Padang berjumlah 909.040 jiwa, jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa , jumlah lansia di Kota Padang tahun 2019 berjumlah 68.509 jiwa.

Sedangkan di RW 09 Kel Pasie Nan Tigo jumlah lansia adalah 50 jiwa tersebar di 4 Rukun Tetangga berdasarkan data survey yang dilakukan oleh mahasiswa praktek profesi keperawatan bencana kelompok 4 yang dilakukan dari tanggal 22 November 2021- 01 Januari 2022. Selain ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas dan lansia adalah kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana (Teja, 2016). Sehingga perlunya pengurangan resiko dari potensi bencana yang akan terjadi supaya mengurangi dampak yang akan ditimbulkan dari bencana.

Perhatian dunia internasional terhadap pengurangan dari risiko bencana atau yang disebut dengan PRB telah nampak nyata dengan adanya kesepakatan- kesepakatan negara-negara di dunia untuk PRB, mulai dari kerangka aksi Hyogo (hyogo framework for disaster risk reduction) tahun 2005-2015 hingga Sendai Framework for Disaster Risk Reduction tahun 2015-2030 (Berkala et al., 2019). Dimulai sejak Sendai Framework for Disaster Risk

Reduction 2015-2030 disepakati, maka telah memberikan perubahan fokus dalam penanganan bencana. Perubahan tersebut yaitu dari konsep manajemen bencana berubah menjadi manajemen risiko bencana. Adanya perubahan ini lebih di fokus kan pada pencegahan munculnya risiko baru dan mengurangi risiko yang sudah ada serta memperkuat ke tangguhan (Berkala et al., 2019).

Implementasi Sendai Framework for Disaster Risk Reduction tahun 2015-2030 dilakukan berdasarkan empat prioritas aksi yaitu: memahami risiko bencana, memperkuat tata kelola risiko bencana untuk mengelola risiko bencana, berinvestasi dalam pengurangan risiko bencana, dan meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respons yang lebih efektif (Berkala et al., 2019). Adanya Sendai Framework for Disaster Risk Reduction tahun 2015-2030 maka pelaksanaan program pengurangan risiko bencana secara global mesti mengacu pada kerangka tersebut, termasuk juga dengan negara Indonesia yang memiliki potensi ancaman bencana yang tinggi di berbagai wilayahnya (Berkala et al., 2019). Sehingga diperlukan mitigasi bencana dalam mengurangi dampak yang akan ditimbulkan oleh bencana.

Upaya atau pencegahan dari dampak yang akan ditimbulkan ketika bencana terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap prabencana, tanggap darurat dan tahap pemulihan. Sehingga diperlukan pelatihan terhadap masyarakat terutama pada kelompok beresiko, dimana salah satunya yaitu kelompok lansia supaya tidak menjadi korban ketika terjadi bencana. Masyarakat merupakan korban sekaligus ujung tombak penanggap pertama situasi krisis kesehatan atau bencana di Indonesia, yang mengancam jiwa atau kesehatan mereka.

Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu ataupun rumah tangga. Sebagai bagian dari masyarakat, kader menjadi garda terdepan dalam kejadian bencana (Kemenkes RI, 2018).

Kader kesehatan atau *the community health worker* merupakan anggota masyarakat dimana mereka tinggal dan mengabdikan (bekerja), dipilih oleh masyarakat (tempat kegiatan), yang didukung sistem kesehatan tetapi tidak harus menjadi bagian dari organisasi, dan memiliki pelatihan yang singkat dibandingkan tenaga kesehatan profesional (Suprajitno, 2017). Kader kesehatan merupakan cikal bakal sumber daya dalam mengatasi permasalahan seperti kesehatan, bencana, dan kegawatdaruratan secara mandiri (Sartika, 2016). Mengingat hal tersebut, penting bagi kader kesehatan untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik mengingat kader kesehatan merupakan seseorang yang paling dekat dengan masyarakat dan mengetahui dengan baik terkait kondisi wilayahnya (Kemenkes RI, 2018).

Kader dapat dikatakan belum secara resmi dimasukkan ke dalam rencana manajemen darurat bencana, tapi dengan adanya bukti dari upaya bantuan bencana pada kejadian Topan Nargis di Myanmar tahun 2008, kejadian banjir di Pakistan tahun 2010, dan kejadian Topan Haiyan di Filipina tahun 2013 menunjukkan bahwa kader dapat memainkan peran penting dalam respon darurat saat bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karla Fredricks di Nepal, Karla menyebutkan bahwa FCHV (Female Community Health Volunteer) berperan penting dalam mengurangi dampak negatif dari gempa bumi yang terjadi di Nepal tahun 2015, baik saat bencana

dan masa pemulihan. Dalam keadaan saat bencana, FVHC memberikan respon darurat yang baik seperti membantu masyarakat membangun tempat pengungsian, membantu merawat korban, dan memberikan dukungan kepada para korban serta membantu memulihkan kesehatan mental masyarakat (Fredricks et al., 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Keith Nicholls di Amerika Serikat, kader juga dapat berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan penyuluhan mengenai bahaya yang ditimbulkan dari bencana, memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah keadaan darurat (Picou & Lowman, 2016). Keith Nicholls juga menyebutkan bahwa peran kader tersebut dapat dilakukan karena adanya modal sosial yang terbangun antara kader dengan masyarakat dimana modal sosial tersebut dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Picou & Lowman, 2016). Karena belum adanya kader yang bergerak khusus dalam bencana maka perlunya dibentuk kader bencana dalam mengurangi resiko bencana.

Di RW 09 sendiri kader merupakan seseorang yang cukup didengar dan penggerak dalam suatu kegiatan terkait kesehatan di lingkungannya. Adapun kader di RW 09 dibagi menjadi 4 agregat kelompok rentan yaitu kader agregat anak dan remaja, kader agregat ibu hamil dan ibu nifas, kader agregat dewasa dan kader agregat lansia. Pada agregat lansia berjumlah 50 orang, karena lansia merupakan kelompok rentan terhadap bencana maka perlunya pembekalan

kepada lansia melalui kader untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan ketika bencana terjadi.

Berdasarkan dari gambaran diatas, kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi kebencanaan sangat perlu dikaji, mengingat kader merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan *role model* di masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang studi kasus : kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu : “Bagaimana kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana di RW 09 Kelurahan Paie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengeksplor pengetahuan kader lansia dalam melaksanakan perannya sebagai kader
2. Untuk mengeksplor kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti sejauh mana kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam melihat sejauh mana kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kesiapan kader lansia dalam melaksanakan peran mitigasi bencana.